



Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach>



Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Dengan Metode Simulasi Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Perpajakan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Bandung

¹Maulida Resti Kautsar, ²Faqih Samlawi, ³Yana Setiawan

¹²³Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Correspondence: E-mail: maulidaresti@upi.edu

ABSTRACT

This research was conducted at SMK Negeri 1 Bandung, with the aim of knowing whether there was an increase in student learning outcomes after applying the direct instruction learning model with the simulation method in tax accounting subjects. The method used in this research is Quasi Experiment with Post Test Only Control Group Design. Data collection techniques for student learning outcomes were obtained by giving a description test, while the samples in this study were students of class XI Accounting and Finance Institutions 1 and 2 at SMK Negeri 1 Bandung. Data analysis techniques use the homogeneity test, normality test, and for hypothesis testing use the t-test. Based on the results of testing the hypothesis using the t-test, showed that $t_{statistic}$ value is 3.500 and the t_{table} value with $\alpha = 0.05$ is 1.995. Because the test results obtained $t_{statistic} > t_{table}$, the learning outcomes of students who apply the direct instruction learning model with the simulation method are higher than the learning outcomes of students who do not apply the direct instruction learning model with the simulation method. Given these differences, it can be concluded that the direct instruction learning model with the simulation method has an effect on improving student learning outcomes in the subject of Tax Accounting.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 July 2024

First Revised 1 August 2024

Accepted 10 November 2024

First Available online 10 December 2024

Publication Date 10 December 2024

Keyword:

Direct Instruction Learning Model; Simulation Learning Method; Student's Learning Outcome.

1. INTRODUCTION

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadi penting karena sifat dasar manusia yang haus akan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi untuk keberlangsungan hidup manusia. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan, manusia akan mungkin untuk memperbaiki kehidupannya ke taraf yang lebih baik dalam segi jasmani, rohani, spiritual, kematangan berpikir, serta kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah kegiatan belajar. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO, yaitu; (1) learning to know, yang berarti learning to learn, (2) learning to do, (3) learning to be dan (4) learning to live together. Dalam konteks tersebut, pembelajaran merupakan sebuah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan baik pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru berlomba-lomba untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada. Hal tersebut tidak lain adalah untuk melahirkan peserta didik yang berprestasi dan dapat bersaing di dalam maupun luar sekolah.

Dalam proses penyempurnaan kegiatan pembelajaran sendiri, beberapa komponen yang melekat adalah kurikulum, guru, dan siswa. Dimana belajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa, oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Wena (2011) guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, yang memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru menentukan kualitas pembelajaran, apa saja kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, dan apakah tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai.

Untuk menjalankan tugasnya, seorang guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan dasar yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak cukup dengan pengetahuan yang dimilikinya, guru harus mampu mengatur dan memberdayakan berbagai alternatif dalam perencanaan pembelajaran agar proses belajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, guru pun perlu menentukan model, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan di dalam kelas belajarnya yang berguna untuk mencapai iklim PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Dengan penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat, maka peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar dapat terdiri dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Sarjanaku (2011: 01) untuk mengukur hasil belajar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil proses pembelajaran di kelas melalui nilai hasil ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Peserta didik dikatakan berhasil dalam proses pembelajarannya

apabila nilai yang dicapai di kelas baik ulangan harian, UTS dan UAS telah mencapai standar kriteria ketuntasan yang telah ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan terlampauinya KKM oleh peserta didik mencerminkan bahwa proses pembelajaran di sekolah telah berhasil dilaksanakan.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila setiap peserta didik telah mampu melampaui KKM yang ditetapkan. Jika seorang siswa tidak dapat mencapai KKM yang ditetapkan, hal tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi penulis di SMKN 1 Bandung, berikut fenomena hasil belajar peserta didik yang diambil dari daftar nilai Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata pelajaran Konsentrasi Keahlian Akuntansi Tahun Ajaran 2022/2023.

Tabel 1. Nilai Mata Pelajaran Akuntansi Perpajakan Kelas XI SMKN 1 Bandung

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM	
				Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1	XI AKL 1	35	75	20	57%	15	43%
2	XI AKL 2	35	75	21	60%	14	40%
3	XI AKL 3	35	75	17	49%	18	51%
Jumlah Siswa				58	-	47	-
Rata-Rata Persentase				-	55%	-	45%

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa kelas XI AKL sebanyak 105 orang pada mata pelajaran Konsentrasi Keahlian Akuntansi Perpajakan, hasil belajar siswa masih menunjukkan angka yang rendah. Siswa yang telah berhasil melampaui nilai KKM adalah sebanyak 55%, sedangkan 45% lainnya belum mampu untuk mencapai nilai KKM. Angka tersebut masih tergolong rendah karena hampir sebagian siswa belum dapat mencapai kriteria minimum yang ditetapkan.

Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa proses belajar terpusat kepada guru dan siswa. Teori ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menjadi standar kompetensi kelulusan saat ini, yaitu dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Berdasarkan penjelasan teori konstruktivisme, dapat diidentifikasi masalah hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan siswa kesulitan dalam membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan bantuan seorang guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam meningkatkan hasil belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya sejalan dengan teori konstruktivisme. Salah satunya dikemukakan oleh Syah (2013:129) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal: (a) faktor internal meliputi Fisiologis (jasmani) dan Psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi) siswa; (b) faktor eksternal meliputi lingkungan sosial (keluarga, guru, staff,

masyarakat, dan teman) dan lingkungan non sosial siswa (rumah, sekolah, peralatan dan alam).

Berdasarkan hasil refleksi awal, tidak tercapainya indikator keberhasilan proses belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal yang dialami oleh siswa itu sendiri. Salah satu kondisi eksternal yang dimaksud adalah instrument pendidikan yang dalam hal ini adalah penerapan model dan metode pembelajaran yang belum tepat.

Arends (2014: 46) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Penerapan model pendidikan yang tepat dalam kelas belajar tentu akan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa dan hal tersebut akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa.

Melihat prinsip pada pembelajaran akuntansi perpajakan yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam dan materi pembelajaran yang bersifat prosedural. Model pembelajaran Direct Instruction dianggap sesuai dan mampu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa.

Metzler (2005: 187) mengemukakan bahwa model pembelajaran Direct Instruction memiliki tema “Teacher as Instructional Leader”. Jadi guru bisa dikatakan sebagai pemimpin instruksi secara penuh di dalam kelas (Ginjar, 2016:7). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan pada model pembelajaran langsung ini adalah pendekatan teacher centered approach, dimana guru menyajikan informasi langsung dan terstruktur dengan menggunakan metode ceramah, ekspositori, diskusi, tanya jawab, presentasi, demonstrasi, dan latihan yang dibimbing oleh guru (Lestari & Yudhanegara, 2018). Diterapkannya model pembelajaran langsung ini, guru berperan sebagai instruktur dalam menyampaikan informasi baik prosedural (bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap) maupun deklaratif (pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Guru pun dapat memberikan penguatan berupa latihan pada model pembelajaran langsung berupa latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri.

Penerapan model pembelajaran direct instruction tersebut, tentu membutuhkan penguatan dari instrument pembelajaran lain. Dewasa ini telah berkembang berbagai Metode yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan fasilitas pendukung, serta ketersediaan waktu.

Sejalan dengan mata pelajaran akuntansi perpajakan dan model pembelajaran direct instruction dimana terdapat tahapan latihan terbimbing di dalamnya, hal yang perlu ditekankan adalah pemberian contoh nyata penerapan akuntansi perpajakan di kehidupan nyata, maka metode yang dirasa paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode simulasi.

Dengan demikian penerapan model direct instruction dengan metode simulasi ini diharapkan akan mengatasi permasalahan yang dihadapi pada fenomena yang ada dan meningkatkan hasil belajar akuntansi perpajakan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dalam penerapannya pada mata pelajaran akuntansi perpajakan dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Metode Simulasi terhadap Hasil Belajar Akuntansi Perpajakan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Bandung". Penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara eksperimen di kelas XI AKL di SMKN 1 Bandung tahun ajaran 2022/2023.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran direct instruction dalam meningkatkan hasil belajar pada penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan quasi eksperimen karena pelaksanaan penelitian tidak memungkinkan untuk mengambil sampel secara acak, karena subjek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok utuh (*naturally formed intact group*) seperti kelompok siswa dalam satu kelas. Eksperimen seperti ini dikenal dengan eksperimen nonequivalent. Maka desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Post-test Only Control Group Design.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMKN 1 Bandung tahun ajaran 2022/2023 tersebar dalam tiga kelas masing-masing berjumlah 35 orang. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini ditetapkan yaitu kelas XI AKL 1 berjumlah 35 orang sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI AKL 2 berjumlah 35 orang sebagai kelas control.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, dimana data diambil secara langsung dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik tes hasil belajar. Dalam penelitian ini, tes dilakukan satu kali di dua kelas yang berbeda, yaitu: (1) Post-test kelas eksperimen atau akhir dilakukan pada akhir penelitian di kelas yang telah diberikan treatment untuk mengukur hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan; (2). Post-test kelas kontrol atau akhir dilakukan pada akhir penelitian di kelas yang tidak diberikan treatment untuk mengukur hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama tujuh jam pelajaran. Adapun karena SMKN 1 Bandung mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikannya, maka terdapat beberapa hal yang berbeda dengan sebelumnya.

Instrumen dalam penelitian ini berupa soal tes berbentuk studi kasus sebanyak 4 butir soal yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Soal tersebut terlebih dahulu diuji untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukarannya.

Soal yang diberikan sebagai tes akhir penelitian berisikan materi pembahasan konsentrasi keahlian akuntansi elemen perpajakan yang sudah diberikan pada tiga pertemuan sebelumnya. Instrumen penelitian yang diberikan merupakan soal yang sudah melalui tahap uji validitas, reliabel, daya pembeda dan uji tingkat kesukaran. Soal uraian berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi konsentrasi keahlian akuntansi elemen perpajakan.

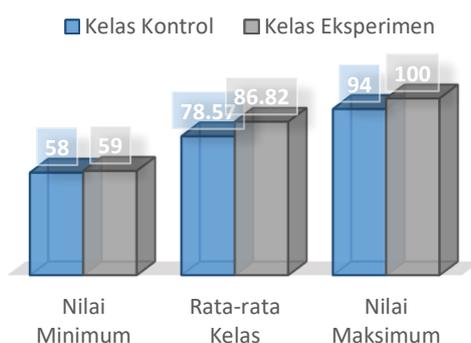
3. RESULTS AND DISCUSSION

Setelah melaksanakan penelitian dengan melakukan eksperimen selama tiga pertemuan berturut-turut yang diakhiri dengan pengerjaan soal post-test. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan perbedaan hasil belajar yang diperoleh antara siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis data terhadap hasil nilai post-test yang dicapai oleh siswa pada kedua kelas tersebut. Berikut ini adalah tabel deskripsi data hasil nilai post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

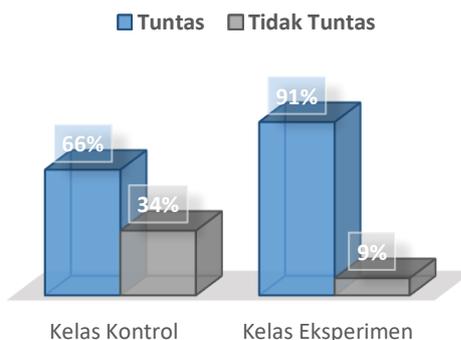
Tabel 2. Perbandingan Nilai Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	35	35
Rata-rata Kelas	86,82	78,57
Nilai Maksimum	100	94
Nilai Minimum	59	58
Σ Tuntas	32	23
Σ Tidak Tuntas	3	12
Persentase Ketuntasan	91%	66%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai dan persentase ketuntasan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, berikut diagram perbedaan hasil nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 2. Diagram Perbandingan Ketuntasan Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 86,82 dan rata-rata nilai di kelas kontrol sebesar 78,57. Adapun nilai tertinggi yang mampu dicapai oleh siswa di kelas eksperimen adalah 100 dengan nilai terendahnya 59. Sedangkan nilai tertinggi yang mampu dicapai oleh siswa di kelas kontrol adalah 94 dengan nilai terendahnya 58. Adapun pada gambar 2 memperlihatkan persentase ketuntasan siswa di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi yaitu 91% dibandingkan persentase ketuntasan di kelas kontrol yaitu 66%. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka menunjukkan hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar di kelas kontrol.

Hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian diuji menggunakan uji homogenitas untuk melihat apakah siswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan dan karakteristik yang sama dengan siswa di kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 1,4315 dan F_{tabel} sebesar 1,7721, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data dinyatakan homogen yang artinya kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama.

Setelah uji homogenitas, kemudian dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan pengujian, didapatkan hasil uji normalitas kelas eksperimen dengan x^2_{hitung} sebesar 3,1921 dan x^2_{tabel} sebesar 11,0705, sehingga dapat disimpulkan bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, maka data hasil *post-test* kelas eksperimen berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas kelas kontrol, diperoleh hasil dengan x^2_{hitung} sebesar 7,8308 dan x^2_{tabel} sebesar 11,0705, sehingga dapat disimpulkan bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, maka data hasil *post-test* kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas, kemudian perlu dilakukan uji hipotesis untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik, apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t, dengan kriteria sebagai berikut:

$H_0: \mu_A = \mu_B$: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode simulasi dan hasil belajar

siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode simulasi.

$H_1: \mu_A > \mu_B$: Hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode simulasi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode simulasi.

Hasil dari uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,500 dan t_{tabel} sebesar 1,995, sehingga dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode simulasi pada mata pelajaran Akuntansi Perpajakan.

Dalam penelitian ini, terbukti bahwa salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran oleh guru. Hal ini yang mendasari penerapan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode simulasi. Karena pada model pembelajaran ini, guru mendemonstrasikan materi secara langsung, bertahap selangkah demi selangkah, siswa diberikan pengalaman yang nyata, dan siswa dilibatkan secara aktif untuk menemukan makna yang dipelajari dengan cara permodelan.

Model pembelajaran *direct instruction* membantu siswa untuk menguasai suatu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural, maka efektif pula digunakan untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa. Pembelajaran akuntansi perpajakan didasarkan pada pengetahuan akuntansi yang bersifat prosedural dan perundang-undangan yang bersifat deklaratif. Sehingga karakteristik dari model *direct instruction* sesuai untuk digunakan dalam mata pelajaran akuntansi perpajakan.

Metode simulasi digunakan dalam penelitian ini untuk membantu guru membuat rencana pembelajaran yang memaksimalkan belajar siswa, mendorong berpikir kritis, membantu menyimpan informasi, dan memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep kunci dan pengetahuan yang didapat melalui demonstrasi yang diberikan guru untuk menghadapi masalah yang realistis. Penggunaan model dan metode yang saling mendukung untuk membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode simulasi dapat memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang berada di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode simulasi dengan dan hasil belajar siswa yang berada di kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode simulasi.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Adam Malik, Ayu Wandira, Dedi Kuntadi dan Andi Rohendi Nugraha (2022) dengan judul "*How Can Interactive Multimedia Direct Instruction Model Improve Student Cognitive Learning Outcomes*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar menggunakan model *direct*

instruction mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal tersebut dikarenakan pada setiap pertemuan dilakukan kegiatan refleksi, apersepsi, dan *feedback* agar permasalahan yang muncul pada pertemuan sebelumnya dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Hal tersebut membuktikan bahwa model *direct instruction* memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Anugra, Untuba, Irina, dan Irawati (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *direct instruction* berdampak besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan. Perubahan siswa dapat dilihat dari siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu berkomunikasi dengan lebih baik, daya serap materi meningkat, siswa berani mengemukakan pendapat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa yang mulanya hanya 15 dari 24 siswa, menjadi 22 dari 24 siswa.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Baiq Ida, Hairunnisyah, Ahmad Harjono dan Gunawan (2016) dengan judul “Pengaruh Model *Direct Instruction* Berbantuan Simulasi Terhadap Penguasaan Konsep Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model *direct instruction* berbantuan simulasi dan kelas yang hanya menerapkan model *direct instruction* saja sama-sama mengalami peningkatan. Namun, penguasaan konsep siswa yang diajarkan menggunakan model *direct instruction* berbantuan simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan hanya menerapkan model *direct instruction*. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran guru selalu terlibat aktif dalam membimbing siswa untuk memahami materi ajar secara bertahap. Penelitian lain yang dilakukan oleh I Gusti Ayu, Lucy Sri, dan Desak Nyoman dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Sederhana

Bank Mini Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Akuntansi Perbankan”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa motivasi dan prestasi mahasiswa meningkat melalui proses simulasi, hal tersebut disebabkan karena mahasiswa mulai memahami materi yang diperankan dalam broses simulasi. Selama proses simulasi pun mahasiswa dapat lebih mendekati diri terhadap kenyataan di lapangan, sehingga proses simulasi ini dapat menuntun mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif dan pro-aktif untuk menyelesaikan masalah yang ada, metode simulasi ini pula membantu mahasiswa untuk lebih mudah mengingat materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis, dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model *direct instruction* dengan metode simulasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model *direct instruction* dan metode simulasi dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, daya serap siswa meningkat, siswa lebih mudah mengingat materi, siswa dapat mengetahui penerapan materi secara realistic, siswa dapat berpikir lebih kreatif dalam memecahkan masalah.

4. CONCLUSION

Pelaksanaan penelitian model pembelajaran Direct Instruction dengan metode simulasi pada mata pelajaran Akuntansi Perpajakan telah berjalan dengan baik, sintaks dan langkah-langkah dalam model ini dapat dilaksanakan dengan baik. Siswa pun berperan aktif dalam penelitian ini, sehingga didapatkan hasil penelitian post-test yang relevan untuk dilakukan pengujian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung, dengan penerapan model pembelajaran Direct Instruction dengan metode simulasi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis penelitian menunjukkan kelas yang menerapkan model pembelajaran Direct Instruction dengan metode simulasi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran Direct Instruction dengan metode simulasi pada mata pelajaran Akuntansi Perpajakan di kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Bandung.

6. REFERENCES

- Anugra., et al. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction (Di) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. *JAMBURA: Economic Education Journal*. Vol 2 No 1. 1-8.
- Arianti., et al. (2016). Pengaruh Model Direct Instruction Berbantuan Simulasi Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Siswa. *JPFT: Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. Vol 2 No 4. 159-163.
- Arends, Richard I. (2014). *Learning to Teach 10th Edition*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Malik, A., et al. (2022). How Can Interactive Multimedia Direct Instruction Model Improve Student Cognitive Learning Outcomes? *Momentum: Physics Education Journal*. Vol 6 No 2. 104-118.
- Metzler, M.W. (2005). *Instructional Models for Physical Education*. Arizona: Holcomb Hathaway.
- Lestari, K., and Yudhanegara. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang: Redika Aditama.
- Purnamawati., Musmini., dan Werastuti. (2011). Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Sederhana Bank Mini Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Akuntansi Perbankan. Vol 10 No 1. 1-15.
- Sarjanaku. (2011). Kriteria Ketuntasan Minimal. Tersedia di <http://www.sarjanaku.com/2011/01/kriteria-ketuntasan-minimal.html> diakses pada tanggal 13 Januari 2023 pukul 17.22 WIB.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.